



Mengenal Upacara Seren Taun: Warisan Budaya Masyarakat Sunda

Artikel edukasi

Naomi Tri Suryani

Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

trinaomi613@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam sumber daya alam serta terdiri dari berbagai suku dengan budaya yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang khas dan memiliki ragam bentuk, yang berupa upacara adat tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos. Salah satunya adalah upacara adat seren taun yang berasal dari Jawa Barat. Upaca seren taun merupakan warisan budaya bangsa yang diwariskan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat. Upacara ini dilakukan sebagai rasa ungkapan syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur serta hasil yang melimpah. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud syukur atas hasil panen, tetapi juga cerminan dari hubungan harmonis antara manusia, alam dan sang pencipta.

Upacara adat seren taun sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Dan masih dilaksanakan hingga saat ini, baik itu di daerah Kuningan maupun di beberapa daerah lain seperti Ciptagelar dan Baduy. Dalam upacara seren taun ini, masyarakat menyerahkan berbagai hasil pertanian yang dihasilkan sebagai simbol penyerahan tahun agraris yang telah berlalu, sekaligus menyambut musim tanam yang akan datang dengan doa dan harapan.

Namun, tradisi ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, mempelajari lebih lanjut tentang upacara Seren Taun tidak hanya membantu melestarikan budaya ini, tetapi juga mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas bangsa.

RUMUSAN MASALAH

Upacara seren taun tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai warisan yang menghubungkan generasi masa kini dengan akar leluhur mereka. Namun, dengan adanya modernisasi yang terus berkembang, pelestarian seren taun menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai seren taun sebagai warisan budaya yang perlu di kenal dan dijaga. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa sejarah dan asal usul upacara seren taun dalam kehidupan masyarakat Sunda?
2. Bagaimana tahapan dan prosesi pelaksanaan upacara Seren Taun?
3. Apa makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi seren taun?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pandu radea (2011) Seren taun berasal dari kata seren yang artinya menyerahkan dan taun (tahun). Jadi seren taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan selama satu tahun untuk panen tahun mendatang. Menurut sejarah dan tradisi lokal, perayaan Seren taun sudah turun temurun dilakukan sejak zaman

Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* adalah dewi kesuburan dan padi, serta pasangannya yaitu Kuwera adalah dewa kemakmuran. Keduanya di wujudkan dalam Pare Abah (Padi Ayah) dan Pare Ambu (Padi Ibu) yang melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga.

Upacara di kerajaan pajajaran ini berlangsung tahunan dan delapan tahun sekali. Upacara yang bersifat tahunan disebut Seren taun Guru Bumi yang dilaksanakan di Pakuan Pajajaran. Sedangkan upacara yang dilaksanakan delapan tahun sekali disebut upacara seren taun Tujur Galu atau biasa dikenal upacara Kuwera Bakti yang dilaksanakan khusus di Pakuan. Upacara ini berhenti pada tahun 1970-an. Dan setelah 36 tahun kegiatan berhenti, kemudian seren taun diadakan kembali sejak tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten bogor. Upacara ini disebut sebagai upacara Seren taun Guru Bumi sebagai upaya membangkitkan jati diri budaya masyarakat sunda.

Di Desa Cigugur, Kuningan, Upacara seren taun dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung, yang biasa dilaksanakan di Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman pangeran Djatikususmah, yang didirikan pada tahun 1840. Bulan Rayagung dipilih sebagai simbol dari perayaan terhadap ke-Agungan Tuhan. Dan angka 22 memiliki dua arti yaitu, 20 sebagai makna sifat wujud makhluk hidup dan angka 2 sebagai simbol keseimbangan, karena segala sesuatu terdiri dari dua unsur seperti positif dan negatif, siang dan malam dan lain lain. Serta angka 22 digunakan sebagai jumlah berat padi yang akan ditumbuk dan diserahkan pada masyarakat. Upacara adat seren taun biasa dihadiri oleh berbagai pemuka agama dan pejabat daerah. Upacara adat seren taun bukan hanya sekedar tontonan semata, melainkan juga sebagai tuntunan agar manusia senantiasa bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, terutama pada saat musim panen. Upacara ini bertujuan agar Tuhan memberikan perlindungan di musim tanam mendatang.

Prosesi Pelaksanaan Upacara Seren taun

Rangkaian kegiatan upacara seren taun berbeda-beda di setiap desa. Di Desa Cigugur upacara adat ini berlangsung selama seminggu yang puncaknya adalah tanggal 22 Rayagung. Yang mana panitia dominan laki-laki dan perempuan tidak begitu menonjol dalam acara ini. Upacara ini biasanya diawali dengan adanya upacara Pesta Dadung (tarian dengan menggunakan tali tambang). Upacara ini memiliki arti sebagai penyeimbang agar hama atau unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia. Upaca ini berlangsung selama 2 jam yang berisi tarian dengan diiringi nyanyian serta irama yang meriah. Dan kemudian diakhiri dengan doa pembuangan hama oleh ketua adat. Yang kemudian dilaksanakan penanaman tanaman untuk penghijauan.



Gambar 1. Pesta Dadung

Upacara kedua dari seren taun yaitu upacara *ngareremoekun*, yaitu mempertemukan benih jantan dan betina dari tumbuhan serta mendoakan benih tersebut. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari pada tanggal 19-20 Rayagung. Upacara ini termasuk sakral terkhusus bagi mereka yang menganut agama lokal atau dikenal dengan Penghayat Kepercayaan. Upaca ini diawali dengan melaksanakan persekutuan doa dengan memanjatkan pujian yang dilakukan oleh ketua adat Cigugur, Baduy dan Bumi segandu. Inti dari upacara ini adalah menawinkan benih jantan dan benih betina yang diyakini bahwa hal tersebut sebagai tahap bertemunya energi hidup dari *Sang Hyang Asri Phaw Aci*. *Pwah Aci* yang berupa energi kesuburan. Apabila *pwah Aci* turun kebumi dan meresap dalam bahan makanan maka setidaknya ada kesadaran yang diperoleh, yaitu rasa syukur atas nikmat dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap alam.

Upacara yang ketiga yaitu tarian *Tarawangsa* yang dilaksanakan pada malam 20 Rayagung. Kata *Tarawangsa* berasal dari kata *Tarawang* yang berarti menerawang dan *Esa* yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Tarian ini terdiri dari pemian musik seperti kecapi dan ada orang bertugas sebagai orang yang mengobati jika ada yang kesurupan. Sedangkan yang bertindak sebagai penari adalah penonton yang ingin menari.



Gambar 2. Tarian Tarawangsa

Upacara keempat adalah Tari Buyung yang dilaksanakan pada malam menjelang puncak dan pagi hari pada tanggal 22 Rayagung. Dan Tari Buyung ini memiliki makna keseimbangan dan peringatan betapa pentingnya air bagi manusia, maka dari itu air dan sumber air perlu dijaga.



Gambar 3. Tari Buyung

Puncak acara yaitu pada tanggal 22 Rayagung yang diawali dengan bertemunya para pengiring yang membawa produk pertanian dari empat penjuru mata angin. Mereka membawa padi, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan dihalam Paseban Tri Panca Tunggal, berupa pagelaran tari byung dan angklung buncis serta tarian angklung badui serta ada acara hiburan yang dimainkan anak-anak yaitu biasanya disebut *Kaulinan Barudak* (Permainan anak-anak) dan hiburan lainnya yang dilaksanakan secara singkat.



Gambar 4. Kaulinan Barudak



Gambar 5. Angklung Buncis

Upacara selanjutnya adalah prosesi ngajayak. Prosesi ngajayak adalah proses penyerahan hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat yang kemudian ditumbuk secara berama-sama dan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.



Gambar 6. Upacara Ngajayak

Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Seren Taun

Setiap unsur dan elemen yang terdapat dalam upacara seren taun memiliki makna yang mendalam diantaranya yaitu:

1. Padi sebagai simbol dari kehidupan melambangkan kesejahteraan, keberlanjutan, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitar. Kehidupan manusia di ibaratkan sebagai siklus sebuah padi yaitu tumbuh, berkembang, panen, dan kemudian kembali ke tanah.
2. Upacara Seren Taun dilakukan sebagai rasa ucapan syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh.
3. Seren Taun juga dianggap sebagai simbol dari keharmonian. Karena pada saat acara ini berlangsung banyak sekali orang-orang dalam komunitas berkumpul untuk berbagi kebahagiaan dan kekayaan hasil panen.
4. Menjaga kebudayaan dan identitas masyarakat Jawa Barat dengan adanya Upacara Seren Taun. Generasi muda mempelajari tradisi dan prinsip budaya yang sudah ada sejak dahulu melalui upacara Seren Taun ini.

KESIMPULAN

Upacara seren taun berasal dari kata Seren yang artinya menyerahkan dan Taun yang artinya tahun. Jadi Upacara adat Seren Taun merupakan bentuk dari rasa ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh serta mendoakan untuk hasil panen yang akan datang. Upacara ini sudah ada sejak masa kerajaan pajajaran. Yang berawal dari pemuliaan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* adalah dewi kesuburan dan padi, serta pasangannya yaitu Kuwera adalah dewa kemakmuran. Dan upacara ini sempat berakhir pada saat runtuhnya kerajaan padjajaran, kemudian dihidupkan kembali pada tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten bogor. Dan upacara ini masih berlangsung hingga saat ini.

Pelaksanaan upacara seren taun dilaksanakan selama seminggu dan berpuncak pada tanggal 22 Rayagung. Dan acara dimulai pada tanggal 16 rayanggung dengan acara pertama yaitu Pesta Dadung, acara kedua yaitu upacara *ngareremoekun*, acara yang ketiga yaitu Tarawangsa yang dilaksanakan pada malam 20 Rayagung, acara yang keempat adalah tari buyung, dan puncak acara pada tanggal 22 rayagung yaitu diawali dengan bertemunya para pengiring dari berbagai sudut mata angin yang membawa hasil panen seperti buah, padi, dan hasil panen yang lainnya, setelah itu dilaksanakan berbagai acara seperti tari buyung, angklung buncis, kaulinan barudak dan acara acara singkat lainnya. Yang kemudian diakhiri proesi ngajayak.

Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara seren taun yaitu bahwa padi yang menjadi simbol kehidupan, dan upacara ini dilaksanakan sebagai rasa ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh, serta upacara ini dianggap sebagai simbol dari keharmonian, dan dengan adanya upacara ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan dan identitas masyarakat Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Triana, L. & Andi. (2023). Seren Taun Tradition In Kesepuhan Griyaya Sukabumi. *Santhel: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*. 7(1). 55-60.
- Hasybullah, A., M. (2018). Manajemen Special Event Upacara Adat Seren Taun Cigugur Kuningan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(1). 53-68.
- Isana, W. (2017). Upacara adat seren taun upaya mempertahankan nilai kearifan lokal masyarakat kampung sodong kecamatan tambaksari kabupaten ciamis tahun 2003-2011. *Jurnal al-Tsaqafa*. 14(2). 249-264.
- Siti Padilah. (2023, 04 November). Seren Taun: Sejarah, Makna, dan Unsur Upacara Panen Masyarakat Sunda. *Goodnewsfromindonesia.id*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/04/seren-taun-sejarah-makna-dan-unsur-upacara-panen-masyarakat-sunda>.
- Sarius. (2024, 06 Desember). Misteri Budaya Sunda: Apa Makna di Balik Upacara Seren Taun. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/sairusifa6/misteri-budaya-sunda-apa-makna-di-balik-upacara-seren-taun-2429FMsA4iA/1>.
- Wikipedia Ensklopedia Bebas. (2024, 16 Juli). Seren Taun. *Wikipedia.org*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Seren_taun.